

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Deddy Mulyana menggunakan definisi yang lebih sederhana. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2007:5). Penggunaan berbagai metode ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti.

Fokus penelitian kualitatif adalah kompleks dan luas. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam studi kualitatif dipengaruhi oleh nilai dan persepsi peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang yang bersangkutan. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dianggap metode yang potensial untuk tujuan tersebut. Oleh karena itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai, hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau dikonfortasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut (Mulyana, 2007: 156).

Penelitian kualitatif bukanlah mencari “kebenaran” mutlak. Penelitian ini melihat dunia dari segi pandangannya atau pandangan respondennya dan pandangan itu mungkin sekali ada perbedaan dengan pandangan orang lain. Pandangan itu tidak semata-mata subjektif dan relativistik. “Kebenaran” menurut penelitian kualitatif bergantung pada dunia realitas empirik dan konsensus pada masyarakat ilmuwan.

Penelitian kualitatif biasa disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur oleh eksperimen atau tes. Bila pandangan penelitian positivistik logika dasar dari penelitian kuantitatif menggunakan teori tertentu untuk mendapatkan bukti-bukti yang membenarkan serta menerima hipotesis, dan tidak memberikan penalaran baru hipotetiko *deduktif*. Sebaliknya penelitian naturalistik bersifat *induktif* dan justru mencoba mencari dan menemukan suatu teori berdasarkan data yang dikumpulkan. Maka metode naturalistik terbuka bagi penemuan baru.

3.2 Pendekatan Penelitian

3.2.1 Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah tentang “tanda”. Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikansi, dipopuleri oleh dua orang, yaitu ahli *linguistic* Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu

semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa sedangkan Pierce di benua Amerika.

Pengembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, sekelompok sarjana menyajikan sebuah karya berjudul "*International Exncyclopedia*". Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau cabang ilmu tentang tanda, yaitu:

1. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
2. *Syntatics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan tanda yang lain.
3. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.2 Sejarah Perkembangan dan Teori Semiortika

Semiotik telah lama dikenal. Dalam *Handbook of Semeotics* Karya Winfried Noth, ada beberapa pembagian zaman dalam pengenalan istilah semiotik, yaitu zaman kuno, abad pertengahan, zaman renaissance, dan zaman modern.

Pada zaman kuno ada beberapa ahli semiotika yang dikenal, antara lain Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), kaum Stoic (300-200 SM), dan kaum Epicureans (300 SM-abad pertama Masehi). Menurut Plato, semiotika adalah tanda-tanda verbal alami atau yang bersifat konvensional di antara masyarakat tertentu, hanyalah berupa representasi tidak sempurna dari sebuah ide,

kajian tentang kata-kata tidak mengungkap hakikat objek yang sebenarnya karena dunia gagasan tidak berkaitan erat dari representasinya yang berbentuk kata-kata, dan pengetahuan yang dimediasi oleh tanda-tanda bersifat tidak langsung dan lebih rendah mutunya dari pengetahuan yang langsung. Semiotika menurut Aristoteles adalah tanda-tanda yang ditulis berupa lambang dari apa yang diucapkan, bunyi yang diucapkan adalah tanda dan lambang dari gambaran atau impresi mental. Gambaran atau impresi mental adalah kemiripan dari objek yang sebenarnya, dan gambaran mental tentang kejadian atau objek sama bagi semua manusia tetapi ujaran tidak.

Pada abad pertengahan, perkembangan filsafat bahasa menuju pada dua arah, yaitu dengan ditentukannya gramatika sebagai pilar pendidikan bahasa Latin serta bahasa Latin sebagai titik pusat seluruh pendidikan ; sistem pemikiran dan pendidikan filosofis pada saat itu sangat akrab dengan Teologi, maka analisis filosofis diungkapkan melalui analisis bahasa. Ciri utama pada zaman abad pertengahan adalah masa keemasannya filsuf Kristiani, terutama Kaum Patristik dan Skolastik. Pendidikan abad pertengahan dibangun dalam tujuh sistem sebagai pilar utamanya dan bersifat liberal. Ketujuh dasar pendidikan liberal tersebut dibedakan atas Trivium (tata bahasa, logika, serta retorik) dan Quadrivium (aritmatika, geometrika, astronomi, dan musik).

Pada masa Renaissance keberadaan teori mengenai tanda tidak mengalami inovasi yang berarti. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar penelitian mengenai semiotika masih merupakan bagian dari perkembangan linguistik pada masa sebelumnya.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”(Ratna, 2010: 97). Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Yusuf (2009:30) menjelaskan bahwa semiotik mempelajari berbagai objek, peristiwa, atau seluruh kebudayaan sebagai tanda. Senada dengan pernyataan tersebut Pradopo (dalam Sumampouw, 2010:56) menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap fenomena sosial dan kebudayaan sebagai tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai arti.

Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Menurut Preminger (1974) (dalam Pradopo, 1999:76) tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda itu, alam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis. Sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penanda itu. Selanjutnya Yusuf menjelaskan tanda adalah sesuatu yang bersifat representative, mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu (Yusuf, 2009: 30).

Pierce (1839-1914) seorang filsuf Amerika menyebutkan tiga macam tanda dengan jenis hubungan tanda dan apa yang ditandakan. Tiga macam tanda tersebut adalah:

1. Ikon.

Ikon merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Sumampouw (2010:57) hubungan antara penanda dan petanda dalam ikon merupakan hubungan yang bersifat alamiah. Hubungan tersebut bersifat persamaan. Misalnya saja peta dengan wilayah geografinya.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang mengandung hubungan kausal (sebab-akibat) dengan apa yang ditandakan. Contohnya mendung menandakan akan terjadinya hujan, asap mendakan adanya api. Contoh lain alat penanda angin menunjukkan arah angin.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan apa yang ditandakan bersifat manasuka (arbitrer). Contohnya ibu adalah simbol, artinya ditentukan oleh pemakai bahasa (Indonesia), orang Inggris menyebut ibu dengan mother, orang Jawa dengan mbok. (dalam Yusuf, 2009: 31).

Selain ketiga hal tersebut masih ada lagi jenis tanda yang lain, yaitu tanda yang disebut dengan istilah simtom. Prodopo (1999:76) menjelaskan bahwa,

Somtom merupakan jenis tanda yang dapat didefinisikan sebagai gejala, yaitu penanda yang penunjukannya belum pasti. Sebagai contoh suhu panas yang terjadi pada orang sakit tidak menunjuk penyakit tertentu. Suhu tersebut hanya menunjukkan bahwa orang tersebut sedang sakit, entah sakit malaria, flu atau yang lain.

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Pateda, dalam Sobur, 2004). Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, diskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.

Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya

menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Semiotik faunal zoosemiotic merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

3.2.3 Semiotika John Fiske

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan tentang tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (John Fiske dan J. Hartley, 2003:22). Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki

sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat dalam teks tertulis, bias dianggap teks, misalnya film, sinetron, iklan, fotografis hingga tayangan sepakbola (John Fiske, 2007: 282)

John Fiske menganalisis acara televisi sebagai teks untuk memeriksa berbagai lapisan social-budaya makna dan isi. Fiske tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berfikir. John Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis. Dia malah menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas social yang memungkinkan mereka menerima teks-teks yang berbeda.

Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Senada dengan pendapat Denis Mcquail yang mengatakan bahwa,

Isi media terdiri adatas sejumlah besar teks, yang sering kalai dibakuakan dan berulang, yang disusun atas dasar kebiasaan gaya dan aturan tertentu, yang sering kali menggambarkan mitos dan kesan yang telah dikenal atau terselubung yang ada dalam kebudayaan penyusun dan penerima isi teks (Mcquail, 2003: 182).

Pada prinsipnya pandangan semitika antara Jhon Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Pierce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya, bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi mengenai unsur tanda dan makna, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupan suatu yang bersifat fisik, bias dipersepsi indra

manusia; tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan tergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bias disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui pengindraan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut.

1. Level pertama adalah realitas (*Reality*)
Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).
2. Level kedua adalah Representasi (*Representation*).
Kode sosial yang termasuk ke dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara).
3. Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) (dalam Eriyanto, 2001:1510).

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diekode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, ucapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam bahasa tertulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Misalnya, apabila tragedi bom Bali dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda pemboman itu: kubangan bekas bom, saksi mata dan lainnya.

Pada tahap kedua disebut representasi (*representations*). Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditempatkan pada teknik kode, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. dalam bahasa tertulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik dan lainnya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain, karakter, narasi, aksi, dialog, seting, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realita televisi.

Tahap ketiga adalah ideology (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kod-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realita (Mursito, 2007).

3.3 Objek dan Subjek Penelitian.

3.3.1 Objek Penelitian

Pada film Village of the Watermills yang diteliti penulis, terdapat kode-kode sosial yang memiliki makna dan arti tersendiri. Kode-kode pertelevisian yang dijelaskan oleh John Fiske menjadi acuan penulis untuk mengungkap makna yang tersirat dalam adegan film tersebut. Nantinya, beberapa scene yang mengungkap representasi postmodernisme dalam film tersebut, akan dikaitkan dengan semiotika John Fiske, sesuai dengan yang sedang diteliti penulis, yang dimana mengandung tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah film Village of the Watermills film pendek dari salah satu plot kompilasi film Dreams karya Akira Kurosawa. film ini menggambarkan tentang kesederhanaan, bagaimana dalam film ini menggambarkan bahwa teknologi adalah sebuah ke gagalan. Film ini dibungkus dengan dialog-dialog yang akan membuat penonton berfikir bahwa modernisme terutama dalam bidang teknologi tidak selalu dibutuhkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

“Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya pengalihan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi terhadap individu atau kelompok, yang berasal dari persolan social atau kemanusiaan” (Creswell, 2009:4). Pada tahap penelitian ini memberikan gambaran kepada penulis

mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data serta penulisan laporan dalam meneliti masalah yang ingin diketahui penulis. Di bawah ini merupakan tahap-tahap dalam penelitian kualitatif:

1. Pengamatan

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja digunakan dengan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survei metode observasi lebih bersifat objektif. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang telah ada. Teknik atau studi dokumentasi adalah pengumpulan data melalui arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil dan lain-lain. Yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif kali ini, analisis data dilakukan untuk mendapatkan hasil dari data yang terdapat dalam film.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Meolong mendefinisikan analisis data adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dengan pola, kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moleong, 2004:103).

Dalam penelitian ini, penulis berpatokan pada pendapat Matthew B. Miles yang membagi analisis data menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi pada saat bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dalamnya tidak dalam bentuk angka tapi berupa kata-kata yang dideskripsikan. Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti memilih data yang dibutuhkan dan membuang data yang dianggap tidak perlu atau tidak dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data yang penulis lakukan dengan cara, memilih beberapa adegan dalam film Village of the Watermills yang memiliki kode-kode sosial dan juga representasi postmodernisme, sesuai

dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian.

2. Penyajian data

Peneliti menyusun data yang telah direduksi dengan baik agar mudah untuk membacanya. Data yang telah didapatkan kemudian dimaknai sesuai dengan kode-kode sosiasl dari John Fiske, setelah itu dianalisis dengan teori atau pandangan postmodernisme yang telah penulis bahas dalam kajian pustaka.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi, kesimpulan ini merupakan temuan penelitian. Setelah melakukan analisis, penulis menarik kesimpulan sesuai dengan temuan postmodernisme yang terdapat dalam film Village of the Watermills dan dikaitkan dengan kode-kode semiotika John Fiske.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satu-satuan, kemudian dikategorisasikan. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data (Moleong, 2011:190).

3.6 Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisis data, atau dalam analisis data kuantitatif, tekniknya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisis data kualitatif, teknik seperti itu belum

tersedia oleh sebab itu ketajaman dalam melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu dan yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Menurut Meolong (2007:330), “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dan yang lain”. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin (Moleong, 2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Namun disini peneliti hanya menggunakan triangulasi teori, metode dan penyidik.

1. Triangulasi penyidik/pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

2. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Di sini penulis menggunakan beberapa teori yang penulis dapat dari literatur buku. Teori tersebut telah dipaparkan dalam Bab Kajian Pustaka yang berkaitan dengan peneliti lakukan.

3. Triangulasi Metode

Mengacu pendapat Patton (1987:329) dengan menggunakan strategi; 1. Pengecekan derajat kepercayaan penemu hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, 2. Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong 2007:331). Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, misalnya data-data dokumentasi yang didapat penulis dari adegan atau teks film *Village of the Watermills* dianalisis dengan teori yang didapatkan penulis dalam metode Bab II atau studi pustaka.